

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI**



**Diajukan oleh:
SEFTIA ANGGRAINI
041200028**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI**



**Diajukan oleh:
SEFTIA ANGGRAINI
041200028**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : SEFTIA ANGGRAINI
NOMOR POKOK : 041200028
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
**JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR
MODAL, PROFITABILITAS TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

Tanggal: 22 Agustus 2023
Pembimbing

Mengetahui,
Rektor

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.
NIDN: 0225128802

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : SEFTIA ANGGRAINI
NOMOR POKOK : 041200028
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR
MODAL, PROFITABILITAS TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Tanggal: 18 Agustus 2023
Penguji 1

Tanggal: 22 Agustus 2023
Penguji 2

Eka Prasetya Adhy Sugara, S.T., M.Kom.
NIDN: 0224048203

Hendra Hadiwijaya, S.E., M.Si.
NIDN: 0229108302

Menyetujui,
Rektor

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

MOTTO:

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah:152-153)

Kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT karena atas berkat rahmat, karunia serta hidayahnya sehingga saya dapat membuat Laporan Tugas Akhir ini.
2. Orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan do'a dan dukungannya baik moril maupun materil.
3. Dosen-dosen yang telah memberikan pengarahan.
4. Ibu Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu untuk bimbingan.
5. Teman-teman Seperjuangan yang telah menjadi penyemangat dalam segala keadaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat, berkat, rahmat serta karunia nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul **“Analisis Hubungan Struktur Modal, Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI”**. Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi untuk menyelesaikan Program Studi Diploma III Akuntansi pada Institut Teknologi Dan Bisnis Palcomtech.

Dalam menyusun Laporan Tugas Akhir ini peneliti tidak dapat mengerjakannya tanpa adanya bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T., selaku Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech.
2. Ibu Adelin, S.T., M.Kom., selaku Ketua Program Studi D3 Akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech.
3. Ibu Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus Dosen Pembimbing LTA.
4. Orang tua dan keluarga peneliti yang selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan yang terbaik untuk peneliti.
5. Teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian kata pengantar dari peneliti, dengan kesadaran bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan Laporan Tugas Akhir ini. Peneliti berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Palembang, Maret 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)	12
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	13
2.1.3 Struktur Modal	13
2.1.4 Profitabilitas	17
2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	20
2.1.4.2 Kekurangan Rasio Profitabilitas	21
2.1.5. Saham	21
2.1.5.1 Jenis-Jenis Harga Saham	22
2.1.5.2 Harga Saham	24
2.1.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	25

2.1.5.4	Faktor Yang Mempengaruhi Investasi.....	25
2.2	Penelitian Terdahulu	27
2.3	Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2	Jenis Penelitian	31
3.3	Jenis dan Sumber Data	31
3.3.1	Jenis Data.....	31
3.3.2	Sumber Data	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data	32
3.5	Populasi dan Sampel	32
3.5.1	Populasi.....	32
3.5.2	Sampel	33
3.6	Definisi Operasioal Variabel	35
3.7	Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	38
4.1.1	Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia.....	38
4.1.2	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	39
4.1.3	Sejarah dan Profil Perusahaan.....	39
4.2	Hasil Data Penelitian dan Perhitungan.....	44
4.2.1	Perhitungan Struktur Modal.....	45
4.2.1.1	<i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR).....	45
4.2.1.2	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).....	46
4.2.1.2	<i>Longterm Debt To Equity Ratio</i> (LTDER).....	47
4.2.2	Perhitungan Profitabilitas.....	48
4.2.2.1	<i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	49
4.2.2.2	<i>Return On Asset</i> (ROA).....	50
4.2.2.3	<i>Return On Equity</i> (ROE).....	51
4.2.3	Perhitungan Harga Saham.....	52
4.3	Analisis dan Pembahasan.....	53

4.3.1 Analisis.....	53
4.3.1.1 Analisis Hubungan DAR Dengan Harga Saham.....	53
4.3.1.2 Analisis Hubungan DER Dengan Harga Saham.....	58
4.3.1.3. Analisis Hubungan LTDER Dengan Harga Saham.....	63
4.3.1.4 Analisis Hubungan NPM Dengan Harga Saham.....	68
4.3.1.5 Analisis Hubungan ROA Dengan Harga Saham.....	75
4.3.1.6 Analisis Hubungan ROE Dengan Harga Saham.....	80
4.3.2 Pembahasan.....	85
4.3.2.1 Hubungan Sruktur Modal Terhadap harga Saham.....	85
4.3.2.2 Hubungan Profitabilitas Terhadap Harga Saham.....	87
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	xvi
HALAMAN LAMPIRAN.....	xx

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Nilai DAR, DER, LTDER Tahun 2017-2021	4
Gambar 1. 2 Grafik Rata-Rata Nilai NPM, ROA, ROE Tahun 2017-2021	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	29

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Standar Industri DAR	14
Tabel 2.2 Standar Industri DER	15
Tabel 2.3 Standar Industri LTDER	15
Tabel 2. 4 Standar Industri NPM	17
Tabel 2.5 Standar Industri ROA	18
Tabel 2. 6 Standar Industri ROE	18
Tabel 2. 7 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3. 1 Populasi Perusahaan	32
Tabel 3. 2 Pemilihan Sampel Penelitian Perusahaan Makanan Dan Minuman	33
Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan	33
Tabel 3. 4 Definisi Operasional Penelitian	34
Tabel 4. 1 Klasifikasi Hasil Perhitungan DAR Pada Sampel Periode 2017-2021	45
Tabel 4. 2 Klasifikasi Hasil Perhitungan DER Pada Sampel Periode 2017-2021	46
Tabel 4. 3 Klasifikasi Hasil Perhitungan LTDER Pada Sampel 2017-2021	47
Tabel 4. 4 Klasifikasi Hasil Perhitungan NPM Pada Sampel Periode 2017-2021	49
Tabel 4. 5 Klasifikasi Hasil Perhitungan ROA Pada Sampel Periode 2017-2021	50
Tabel 4. 6 Klasifikasi Hasil Perhitungan ROE Pada Sampel Periode 2017-2021	51
Tabel 4. 7 Klasifikasi Perhitungan EPS Pada Sampel Periode 2017-2021	52
Tabel 4. 8 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	53
Tabel 4. 9 Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	54
Tabel 4. 10 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	54
Tabel 4. 11 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)	55
Tabel 4. 12 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)	56
Tabel 4. 13 Hasil DAR dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan	57
Tabel 4. 14 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	58
Tabel 4. 15 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	59
Tabel 4. 16 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	60
Tabel 4. 17 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)	60

Tabel 4. 18 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA).....	61
Tabel 4. 19 Hasil DER dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan.....	62
Tabel 4. 20 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).....	63
Tabel 4. 21 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).....	64
Tabel 4. 22 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	65
Tabel 4. 23 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).....	66
Tabel 4. 24 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA).....	66
Tabel 4. 25 Hasil LTDER dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan.....	67
Tabel 4. 26 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).....	69
Tabel 4. 27 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).....	69
Tabel 4. 28 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	70
Tabel 4. 29 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).....	71
Tabel 4. 30 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA).....	72
Tabel 4. 31 Hasil NPM dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan.....	73
Tabel 4. 32 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).....	75
Tabel 4. 33 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).....	75
Tabel 4. 34 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	76
Tabel 4. 35 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).....	77
Tabel 4. 36 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA).....	78
Tabel 4. 37 Hasil ROA dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan.....	78
Tabel 4. 38 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).....	80
Tabel 4. 39 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).....	80
Tabel 4. 40 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	81
Tabel 4. 41 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).....	82
Tabel 4. 42 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA).....	83
Tabel 4. 43 Hasil ROE dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran *Form* Topik dan Judul (Fotokopi)
2. Lampiran *Form* Konsultasi (Fotokopi)
3. Lampiran Surat Pernyataan (Fotokopi)
4. Lampiran *Form* Revisi Ujian Proposal (Fotokopi)
5. Lampiran *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

SEFTIA ANGGRAINI. *Analysis of the relationship between capital structure, profitability and share prices of food and beverage companies listed on the BEI.*

This study aims to determine the relationship between capital structure, profitability and share prices of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The data analysis technique used is a quantitative descriptive technique, namely by doing calculations with formulas, then analysis is carried out using simple mathematical methods. The results of this study show that capital structure variables measured using the Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, and Longterm Debt To Equity Ratio have no relationship with the share prices of food and beverage companies listed on the IDX for the 2017-2021 period. Profitability variables measured using the ratio of Net Profit Margin, Return On Assets, and Return On Equity have a relationship to the share prices of food and beverage companies listed on the IDX for the 2017-2021 period.

Keywords: *DAR, DER, LTDER, NPM, ROA, ROE, Stock Prices*

ABSTRAK

SEFTIA ANGGRAINI. Analisis hubungan struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara melakukan perhitungan dengan rumus, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode matematika sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Longterm Debt To Equity Ratio tidak memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Kata Kunci: DAR, DER, LTDER, NPM, ROA, ROE, Harga Saham

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pada dasarnya menjalankan berbagai aktivitas secara operasional maupun non-operasional guna mencapai keuntungan (profit). Untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut diperlukan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari termasuk perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia kian pesat. Industri makanan dan minuman memiliki peluang yang lebih besar untuk terus berkembang. Selain itu sektor makanan dan minuman memiliki peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Putri, 2019).

Industri makanan dan minuman (mamin) adalah salah satu manufaktur unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut terlihat dari kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non-migas serta realisasi investasi. Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia terbilang cukup pesat. Sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan ini bisa mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Apabila kinerja perusahaan menurun dan perusahaan tidak segera melakukan penanganan, dikhawatirkan perusahaan akan mengarah kebangkrutan. Dampak

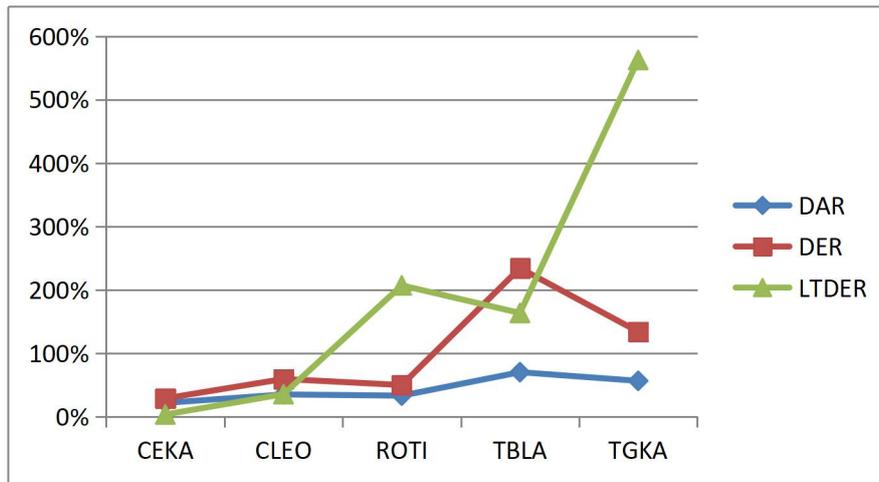
yang ditimbulkan apabila perusahaan pada sektor makanan dan minuman bangkrut sangat besar, kebutuhan akan makanan dan minuman olahan di dalam negeri tentunya tidak akan terpenuhi. Selain itu apabila perusahaan makanan dan minuman banyak yang mengalami kebangkrutan, maka akan ada jutaan orang yang kehilangan pekerjaan dan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran (Andriani & Rudianto, 2019).

Sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan ditengah kondisi perekonomian indonesia karena dapat memberikan prospek yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam keadaan krisis, masyarakat akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan sekunder (Maulana, 2014). Semakin banyak pengusaha mencoba memasuki subsektor makanan dan minuman, maka bermunculan banyak kompetitor dalam industri sejenis. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan kinerjanya termasuk salah satunya ialah kinerja keuangan, agar dapat mengelola keuangan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan nilainya.

Nilai perusahaan yang dimaksud adalah sejumlah harga yang bersedia dibayarkan oleh investor Jika perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan dan sebaliknya (Arindita & Sampurno, 2015). Akan tetapi persaingan juga menimbulkan dampak negatif

bagi perusahaan yaitu produk mereka akan tergusur dari pasar apabila perusahaan gagal meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk yang dihasilkan. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan maka manager diharapkan dapat mengelola keuangan perusahaan dengan efektif dan efisien. Namun demikian persoalan yang sering timbul adalah sejauh mana kinerja perusahaan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal. Harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Apabila kinerja perusahaan *go public* meningkat, nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Di bursa efek, itu akan diapresiasi oleh pasar dalam kenaikan harga sahamnya. Sebaliknya, berita buruk tentang kinerja perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga sahamnya di pasar modal. Hal tersebut adalah argumentasi yang melandasi mengapa perubahan harga saham relevan dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan yang *go public* (Wahyuni, 2017).

Harga saham ini dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Biasanya ukuran perusahaan ini diukur dengan total aktiva. Bagi perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar dianggap mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Ukuran perusahaan besar memiliki harga saham tinggi sedangkan perusahaan berukuran kecil biasanya harga sahamnya rendah (Febriana et al., 2016).



Sumber: Data diolah, 2023

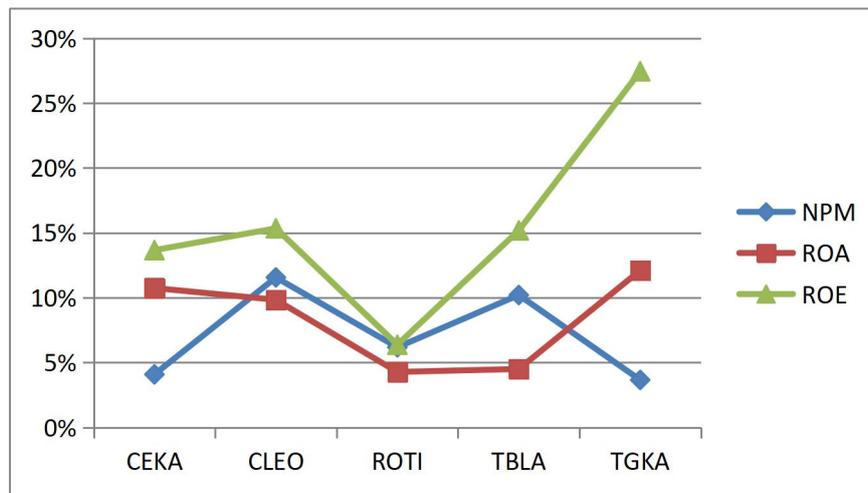
Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Nilai DAR, DER, LTDER Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt To Asset Ratio* (DAR) yang dihasilkan oleh setiap perusahaan tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh, pada perusahaan CEKA yaitu sebesar 22%, CLEO 35%, ROTI 33%, TBLA 70%, dan TGKA sebesar 56%. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 35%, maka untuk perusahaan CEKA, CLEO dan ROTI rasio yang dihasilkan berada dibawah standar industri sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai dari DAR dalam kondisi baik. Sedangkan pada perusahaan TBLA, dan TGKA rasio yang dihasilkan diatas rata-rata industri sehingga kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik serta menunjukkan perusahaan semakin banyak melakukan pendanaan dengan utang.

Berdasarkan rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yang dihasilkan oleh setiap perusahaan tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh, pada perusahaan CEKA yaitu sebesar 29%, CLEO 59%, ROTI 50%, TBLA 234%, dan TGKA sebesar 134%. Jika

dibandingkan dengan standar industri sebesar 90%, maka pada perusahaan CEKA, CLEO dan ROTI rasio yang dihasilkan berada dibawah standar industri sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai dari DER dalam kondisi baik. Hal ini berarti bahwa perusahaan dibiayai oleh utang dibawah 90%, sedangkan sisanya dibiayai oleh sumber penerimaan lain perusahaan atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya semakin membaik. Selain itu, menurunnya nilai DER menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan pendanaan dengan modal sendiri.

Berdasarkan rata-rata *Longterm Debt To Equity ratio* (LTDER) yang dihasilkan oleh setiap perusahaan tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya cukup terlalu jauh, pada perusahaan CEKA yaitu sebesar 3%, CLEO 35%, ROTI 26%, TBLA 145%, dan TGKA sebesar 24%. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 10%, maka untuk perusahaan CEKA rasio yang dihasilkan berada dibawah standar industri sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai dari LTDER dalam kondisi sangat baik, karena semakin kecil rasio semakin kecil resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Karena kemampuan perusahaan yang baik dalam menutupi kewajiban jangka panjangnya menggunakan modal sendiri.



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1. 2 Grafik Rata-Rata Nilai NPM, ROA, ROE Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan oleh setiap perusahaan tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. pada perusahaan CEKA yaitu sebesar 4%, CLEO 12%, ROTI 6%, TBLA 10%, dan TGKA sebesar 4%. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 20%, maka dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai NPM semuanya dibawah standar industri sehingga kinerja perusahaan dinilai dari NPM dalam kondisi kurang baik.

Berdasarkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh setiap perusahaan tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. pada perusahaan CEKA yaitu sebesar 11%, CLEO 10%, ROTI 4%, TBLA 5%, dan TGKA sebesar 12%. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 30%, maka dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA semuanya dibawah standar industri sehingga kinerja perusahaan dinilai dari ROA dalam kondisi kurang baik. Penurunan nilai ROA disebabkan oleh tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan serta rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh

laba bersih bila diukur dari total aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan rata-rata *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan oleh setiap perusahaan tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. pada perusahaan CEKA yaitu sebesar 14%, CLEO 15%, ROTI 6%, TBLA 15%, dan TGKA sebesar 27%. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 40%, maka dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai ROE semuanya dibawah standar industri sehingga kinerja perusahaan dinilai dari ROE dalam kondisi kurang baik. Penurunan nilai ROE disebabkan oleh tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan serta perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal sendiri untuk memperoleh laba perusahaan.

Menurut penelitian Ircham (2014), menunjukkan bahwa ROE, EPS, DAR, DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial DER, DAR dan EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.

Menurut penelitian Annisa dan Amalia (2018), menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Penulis memilih sektor ini karena perusahaan makanan dan minuman ini sifatnya non siklikal yang artinya bahwa sektor industri ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian secara inflasi dengan kata lain, kelancaran produk industri makanan dan minuman akan

tetap terjamin karena sektor ini bergerak pada bidang industri pokok manusia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan makanan dan minuman yang tidak akan berhenti dalam kondisi apapun, melihat kondisi ini maka akan banyak perusahaan-perusahaan masuk ke sektor tersebut, dan persaingan tidak dapat dihindarkan. Untuk itu, perusahaan harus mampu mengatur dan mengelola keuangan dengan baik serta dapat memberikan kepercayaan kepada para investor agar para investor tetap melakukan investasi.

Perusahaan yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia beberapa diantaranya adalah PT. Asia Sejahtera Mina Tbk (AGAR), PT. Andira Agro Tbk (ANDI), PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT), PT. Eagle High Plantions Tbk (BWPT), PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT. Fks Multi Agro Tbk (FISH), PT. Golden Plantation Tbk (GOLL), PT. Aman Agrindo Tbk (GULA), PT. Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), PT. Panca Mintra Multiperdana Tbk (PMMP), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dan PT. Tigaraksa Satria Tbk (TGKA).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hubungan Struktur Modal, Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana menganalisis hubungan struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI”?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahsan agar dalam laporan tugas akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu Hubungan Struktur Modal, Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan hubungan struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman atau wawasan mengenai struktur modal, profitabilitas dan harga saham.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui manfaat mengenai struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Manfaat Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kajian ilmu dan menambah referensi

dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan struktur modal, dan profitabilitas.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan definisi operasional variabel penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai data penelitian (data perusahaan/organisasi), hasil pengujian dan pembahasan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian-uraian pada bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran yang diharapkan berguna dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi membahas tentang hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang atau pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang atau manajemen (*agent*). Teori agensi ini muncul ketika ada satu orang atau lebih pemilik (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Tujuan teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja. *Principle* memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan supaya menghasilkan kinerja dan *return* yang baik bagi pemilik saham.

Hubungan teori agensi dengan struktur modal yaitu teori agensi dapat memprediksi hubungan positif antara *growth opportunity* terhadap struktur modal sebab perusahaan dengan *growth opportunity* yang lebih besar lebih memiliki fleksibilitas untuk melakukan investasi secara optimal.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Spence (1973), mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan-perusahaan yang memiliki *earning* yang semakin meningkat merupakan sinyal yang baik bagi investor dan calon investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus dimasa yang akan datang, dengan demikian akan merangsang investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan akan ikut naik.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu laba atau keuntungan yang tinggi merupakan sinyal yang baik bagi para investor sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan berinvestasi.

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang berasal dari perbandingan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh industri (Brigham, 2011). Struktur modal adalah hal yang sangat berarti bagi perusahaan karena tinggi rendahnya struktur

modal akan berpengaruh langsung pada posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Keputusan yang tidak tepat dalam penggunaan struktur modal akan berdampak luas pada perusahaan terutama dalam memanfaatkan hutang yang akan berakibat pada beban hutang yang makin besar yang menjadi tanggungan perusahaan.

Struktur modal terdiri dari tiga komponen yaitu: utang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen (*preferen stock*), dan saham biasa (*common stock*). komponen utang jangka panjang biasanya berasal dari *mortgage* (utang hipotik), obligasi (*bond*), dan utang jangka panjang lainnya, contohnya pinjaman dari bank dalam jangka waktu yang lama atau panjang. Sedangkan saham preferen adalah kombinasi antara saham biasa dengan utang jangka panjang, dan di dalam neraca saham preferen biasanya di masukkan ke dalam modal sendiri. Dan saham biasa adalah modal komponen yang ditanamkan oleh para investor yang pemegang sahamnya memiliki residual atas laba kekayaan perusahaan.

Struktur Modal dalam penelitian ini akan diukur menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Longterm Debt To Equity Ratio* (LDTER). Rasio ini lebih dikenal dengan sebutan rasio utang, sebab pada dasarnya ketiga rasio itu membandingkan dana utang dengan komponen lain yaitu aset serta ekuitas. Bagi manajemen dan juga calon investor, rasio struktur modal sering digunakan untuk melihat risiko keuangan yang diakibatkan oleh kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin tinggi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan sebaliknya.

1. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2019). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan oleh investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus rasio DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Tabel 2. 1 Standar Industri DAR

Debt To Asset Ratio (DAR)	Standar Industri	% Penilaian	Kriteria
	35%	<35	Sangat Baik
		35	Baik
		>35	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019)

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri (Kasmir 2019). Semakin tinggi rasio DER maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Rumus untuk mencari DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Tabel 2.2 Standar Industri DER

Debt To Equity Ratio (DER)	Standar Industri	% Penilaian	Kriteria
	90%	<90	Sangat Baik
		90	Baik
		>90	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019)

3. *Longterm Debt To Equity Ratio* (LDTER) merupakan rasio yang diukur dari perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari ekuitas (Modal Sendiri) yang dijadikan jaminan utang jangka panjang (Kasmir 2019). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Rumus untuk mencari LDTER sebagai berikut:

$$LDTER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Tabel 2.3 Standar Industri LTDER

Longterm Debt To Equity Ratio (LTDER)	Standar Industri	% Penilaian	Kriteria
	10%	<10	Sangat Baik
		10	Baik
		>10	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019)

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu di tingkat penjualan, aset serta modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Priatna, 2016).

Profitabilitas merupakan akhir dari ketentuan serta keputusan yang telah diambil manajemen perusahaan. Profitabilitas artinya ukuran persentase yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana kemampuannya dalam menghasilkan laba di periode yang telah ditetapkan. Persentase laba yang telah dihasilkan dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Tanapuan, 2022). Profitabilitas perusahaan atau laba yang diperoleh perusahaan pada saat beroperasi dapat layak diberikan kepada pemegang saham apabila telah terbebas dari beban bunga dan pajak. Semakin besar laba yang diperoleh maka perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan dapat melanjutkan kegiatan usahanya dan menginvestasikan keuntungannya. Selain itu, perusahaan juga akan mendapatkan peluang untuk membayar devidennya. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan Rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return On asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir (2019). Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Rumus *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Tabel 2. 4 Standar Industri Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM)	Standar Industri	% Penilaian	Kriteria
	20%	>20	Sangat Baik
		20	Baik
		<20	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019)

2. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini (Kasmir 2019). Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin besar pula kemungkinan peningkatan harga saham perusahaan. Rumus *Return On Asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Tabel 2.5 Standar Industri Return On Asset

Return On Asset (ROA)	Standar Industri	% Penilaian	Kriteria
	30%	>30	Sangat Baik
		30	Baik
		<30	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019)

3. *Return on Equity Ratio* (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir 2019). Rumus *Return On Equity* sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Tabel 2. 6 Standar Industri Return On Equity

Return On Equity (ROE)	Standar Industri	% Penilaian	Kriteria
	40%	>40	Sangat Baik
		40	Baik
		<40	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019)

Biasanya, dalam menggunakan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas

secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari rasio profitabilitas yang ada.

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan serta manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha dan manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Fajrin dan Laily (2016), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal pada sebuah perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Untuk menilai produktivitas seluruh dana pada perusahaan yang dipakai berupa modal pinjaman atau modal sendiri.
3. Untuk menilai kinerja setiap karyawan dalam melakukan pekerjaannya yang telah ditentukan oleh sebuah perusahaan.

Adapun manfaat rasio profitabilitas tidak hanya terbatas pada pemilik usaha dalam manajemen saja, akan tetapi juga baik bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak terkait yang memiliki sebuah hubungan atau kepentingan dengan perusahaan, dalam hal ini manfaat rasio profitabilitas, yaitu:

1. Posisi laba pada perusahaan sebelumnya dengan tahun sekarang bisa dibandingkan serta dievaluasi.
2. Mendapat gambaran tentang laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
3. Memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode atau dalam satu tahun.

2.1.4.2 Kekurangan Rasio Profitabilitas

Menurut Tanapuan (2022), kekurangan dari rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Keterbatasan teknis dalam perhitungan.
2. apabila data yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas tidak lengkap maka akan sulit untuk menentukan nilai profitnya.
3. Perusahaan dapat melakukan rekayasa data Jika terjadi *windows dressing* agar kinerja perusahaan terlihat bagus dimata investor.
4. standar akuntansi yang digunakan untuk menghitung profitabilitas oleh perusahaan yang satu dengan yang lainnya bervariasi.

2.1.5 Saham

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor sebab memberikan tingkat laba yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Handanu, 2017). Masyarakat bisa membeli saham biasa via broker. Di Indonesia, pembelian saham harus dilakukan atas kelipatan 500 lembar atau disebut juga dengan 1 lot. Saham pecahan (tidak bulat 500 lembar) bisa diperjual belikan secara *over the counter*. Salah satu tujuan dari masyarakat atau yang seringkali disebut dengan investor ialah untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen. Penawaran saham perusahaan kepada masyarakat pertama kali sebelum *listing* di bursa dinamakan

Initial Public Offering (IPO), sedangkan Jika telah terdaftar (*listing*) dan perusahaan ingin menambah saham beredar dengan memberikan hak terlebih dahulu kepada pemegang saham lama untuk membelinya dinamakan hak memesan efek terlebih dahulu atau dikenal juga dengan sebutan *Right Issue* (Putri, 2015).

2.1.5.1 Jenis-Jenis Saham

Menurut Soebiantoro (2021), bila diperhatikan berdasarkan segi kemampuan dalam hak tagih dan juga klaimnya, maka saham bisa dibedakan menjadi 2 jenis utama, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa atau *common stock* merupakan suatu saham yang bisa diklaim berdasarkan dari keuntungan dan kerugian yang terdapat pada suatu perusahaan. apabila prosedur likuidasi dilakukan, maka para pemegang saham biasa akan mempunyai prioritas terakhir dalam hal pembagian dividen dari penjualan aset suatu perusahaan. dalam suatu saham biasa, maka para pemegang saham memiliki kewajiban yang sifatnya terbatas. artinya, ketika perusahaan yang didanainya tersebut dinyatakan bangkrut, maka nilai kerugian yang ditanggung oleh para pemegang saham adalah sebesar nilai modal yang telah disetorkannya.

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari saham biasa:

- a. Setiap pemegang saham memiliki hak suara yang sama dalam hal memilih dewan komisaris.
- b. Setiap hak pemegang saham akan diprioritaskan saat perusahaan akan mengeluarkan saham baru.

- c. Setiap pemegang saham memiliki tanggung jawab yang sifatnya terbatas, yaitu sebesar nilai saham yang telah disetorkannya.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen atau *preferred stock* merupakan suatu saham yang mana nilai pembagian labanya tergolong tetap, dan saat perusahaan menderita kerugian, maka para pemegang saham preferen tersebut akan diberikan prioritas utama dalam hal pembagian hasil penjualan aset perusahaan. Saham preferen ini mungkin akan terlihat sama dengan obligasi, yang mana adanya klaim terhadap laba dan aktiva sebelumnya, dividen yang tetap selama saham masih berlaku, memiliki hak tebus, serta juga bisa ditukarkan dengan saham yang biasa. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari saham preferen:

- a. mempunyai beberapa tingkatan yang bisa diterbitkan dengan bentuk karakteristik yang berbeda.
- b. Adanya tagihan atas suatu pendapatan dan aktiva, serta mempunyai prioritas yang tinggi dalam hal pembagian nilai dividen.
- c. Saham preferen juga bisa ditukarkan dengan saham biasa dengan adanya kesepakatan yang terjalin antara perusahaan dengan pemilik saham.

2.1.5.2 Harga Saham

Harga saham adalah salah satu indikator perusahaan yang diperdagangkan di pasar bursa yang mempunyai nilai penting bagi perusahaan sebagai indikator keberhasilan perusahaan serta ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terkait di pasar modal (Arianti, 2013). Harga saham adalah harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang

dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan ialah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Perhitungan harga saham dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu rasio *Earning Per Share* (EPS). *Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba (*return*) yang diperoleh seorang investor atau pemegang saham per lembar saham. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan *return*. Jika laba per saham kecil, maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan *return*. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki EPS yang tinggi karena merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun (Sitorus et al., 2021). Rumus yang digunakan untuk mencari *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Tandelilin (2010)

2.1.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Kusuma (2012), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat

dipengaruhi oleh faktor internal dari perusahaan maupun faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba.
3. Tingkat arus kas yang diterima.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

2.1.5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Menurut Nugroho (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi yaitu sebagai berikut:

1. Suku bunga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan modal pinjaman tersebut maka ia akan melakukan investasi.
2. pendapatan nasional per kapita untuk tingkat negara (nasional) serta PDRB per kapita untuk tingkat provinsi dan Kabupaten atau Kota. Pendapatan nasional per kapita serta PDRB per kapita merupakan cermin dari daya beli masyarakat atau pasar. Makin tinggi daya beli masyarakat suatu negara atau daerah (yang dicerminkan oleh pendapatan nasional per kapita atau PDRB per kapita) maka akan makin menarik negara atau daerah tersebut untuk berinvestasi.

3. kondisi sarana dan prasarana. Investasi membutuhkan sarana dan prasarana pendukung. Prasarana dan sarana pendukung tersebut meliputi sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, utilitas, pembuangan limbah dan lain-lain. sarana dan prasarana transportasi contohnya antara lain: jalan, terminal, pelabuhan, bandar udara serta lain-lain.
4. Birokrasi perijinan. Birokrasi perijinan adalah faktor yang sangat penting dalam
5. mempengaruhi investasi karena birokrasi yang panjang memperbesar biaya bagi investor. Birokrasi yang panjang akan memperbesar biaya bagi pengusaha karena akan memperpanjang waktu berurusan dengan aparat. Padahal bagi pengusaha, waktu adalah uang. Kemungkinan yang lain, birokrasi yang panjang membuka peluang oknum aparat pemerintah untuk menarik suap dari para pengusaha dalam rangka memperpendek birokrasi tersebut.
6. Peraturan dan undang-undang ketenagakerjaan. Peraturan undang-undang ketenagakerjaan ini antara lain menyangkut peraturan tentang pemutusan hubungan kerja (PHK), Upah Minimum, kontrak kerja dan lain-lain.
7. Stabilitas politik dan keamanan. Stabilitas politik dan keamanan penting bagi investor karena akan menjamin kelangsungan investasinya untuk jangka panjang.
8. Faktor sosial budaya. Contoh faktor sosial budaya ini misalnya selera masyarakat terhadap makanan. Orang Jawa pedalaman misalnya lebih suka masakan yang cita rasanya manis, sementara masyarakat Jawa pesisiran lebih suka masakan yang cita rasanya asin.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 2.7 dibawah ini:

Tabel 2. 7 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Linanda & Afriyenis, (2018)	Pengaruh Struktur Modal, Prifitabilitas Terhadap Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0,106, hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel Debt to Assets Ratio dan Return On Asset terhadap harga saham adalah sebesar 10,6%. Debt to Assets Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kembali pada Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan Uji-F, Debt to Assets Ratio dan Return On Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Winata et al., (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018 dengan hasil Fhitung= 34,694 > Ftabel= 2,81 dan signifikan 0,000 < 0,05.

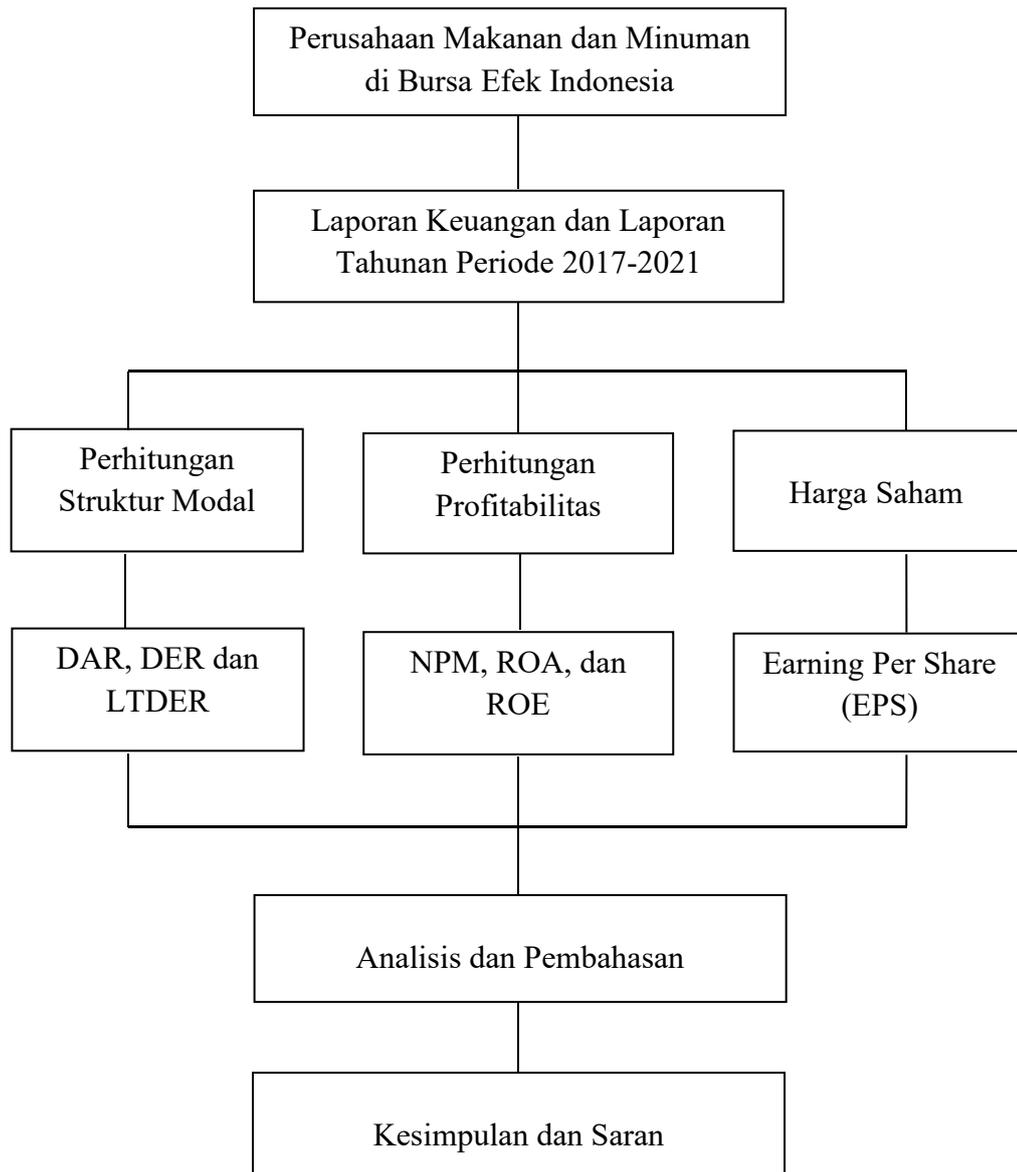
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Al umar & Nur Savitri, (2020)	Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham	Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa secara simultan Return on Asset dan Return on Equity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi Earning Per Share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun, Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4.	Zahroh (2020)	Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) oleh ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian, terhadap variabel responden yaitu harga saham secara masing-masing setiap variabel memiliki pengaruh yang berbeda. Rasio hutang (DER) berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham, rentabilitas modal sendiri (ROE) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham, laba per lembar saham (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif, serta EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Nopianti & Suparno, (2021)	Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal dan profitabilitas secara bersama- sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Data diolah, 2023

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut Gambar 2.1 yang menunjukkan kerangka pemikiran struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham:



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan makanan dan minuman dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan melalui *website* resminya www.idx.co.id dan situs *website* resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih lima bulan, terhitung dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023.

3.2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Mukhid (2021), Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka-angka yang bersifat kuantitatif, untuk dapat meramalkan kondisi populasi, atau kecenderungan pada masa mendatang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis untuk tugas akhir ini adalah data Kuantitatif yaitu data yang berupa nilai atau angka yang berhubungan dengan struktur modal, profitabilitas dan harga saham. Data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Teri & Mujit (2021), data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Model petunjuk/informasi yang dipakai pada penelitian ini adalah laporan keuangan dan *annual report* (informasi tahunan perusahaan).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang relevan dan dapat dipercaya yang dapat menunjang penelitian ini. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Oktavia & Genjar (2019), dokumentasi merupakan metode untuk mencari dokumen atau data-data yang dianggap penting melalui artikel koran/jurnal, pustaka, brosur, buku dokumentasi serta melalui media elektronik yaitu internet, yang ada kaitannya dengan diterapkannya penelitian ini.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021. Populasi

perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3. 1 Populasi Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGAR	PT. Asia Sejahtera Mina Tbk
2	ANDI	PT. Andira Agro Tbk
3	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk
4	BWPT	PT. Eagle High Plantions Tbk
5	CMRY	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk
6	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
8	FISH	PT. Fks Multi Agro Tbk
9	GOLL	PT. Golden Plantation Tbk
10	GULA	PT. Aman Agrindo Tbk
11	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk
12	PMMP	PT. Panca Mintra Multiperdana Tbk
13	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
15	TGKA	PT. Tigaraksa Satria Tbk

Sumber: Data diolah, 2023

3.5.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Kriteria umum penentuan sampel adalah:

1. Sampel perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021.
2. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama lima tahun berturut-turut.

3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang mendapatkan laba atau tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

**Tabel 3. 2 Pemilihan Diluar Kriteria Sampel Penelitian
Perusahaan Makanan Dan Minuman**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	12
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama lima tahun berturut-turut tahun 2017-2021	2
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	3
4	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba atau mengalami kerugian selama periode penelitian	2
	Jumlah Sampel Akhir Perusahaan	5

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan sampel penelitian perusahaan, maka sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI diperoleh jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan yang akan dilakukan penelitian. Berikut adalah daftar perusahaan sampel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
3	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
4	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
5	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk

Sumber: Data diolah, 2023

3.6. Definisi Operasioal Variabel

Menurut Nasution (2017), Pengertian variabel dapat juga diartikan sebagai variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian. Gejala penelitian dimaksudkan adalah suatu yang menjadi sasaran penelitian. Variabel-variabel yang diteliti diantaranya dapat dilihat pada Tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3. 4 Definisi Operasional Penelitian

Jenis Variabel	Definisi	Rumus
<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
<i>Longterm Debt To Equity Ratio</i> (LDTER)	<i>Longterm Debt To Equity Ratio</i> (LDTER) merupakan rasio yang diukur dari perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas.	$LTDER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
<i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Return On Assets</i> (ROA) merupakan rasio yang digunakan dalam menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat memperlihatkan hasil dari pemakaian modal sendiri.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Jenis Variabel	Definisi	Rumus
<i>Return On Equity</i> (ROE)	<i>Return On Equity</i> (ROE) disebut dengan laba atas equity yaitu rasio untuk menilai seberapa jauh perusahaan tersebut dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba terhadap ekuitas.	ROE = Laba Bersih Setelah Pajak : Total Ekuitas x 100%
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) adalah laba bersih setelah bunga dan pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.	EPS = Laba Bersih Setelah Pajak : Jumlah Saham Beredar x 100%

Sumber: Data diolah, 2023

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyederhanakan agar lebih mudah dibaca dan diimplementasikan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil evaluasi yang dilakukan (Iping, 2021). Penelitian ini menggunakan data yang berawal dari laporan keuangan tahunan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dalam beberapa periode. Berikut tahapan analisis data dalam penelitian ini:

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laba rugi.
2. Menghitung rasio struktur modal selama tahun 2017-2021 dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Longterm Debt To Equity Ratio* (LTDER), rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) serta harga saham dihitung menggunakan rasio keuangan yaitu rasio *Earning Per Share* (EPS). Yang mana tiap tahunnya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

c. *Longterm Debt To Equity Ratio* (LTDER)

$$LTDER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

d. *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

e. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

f. *Net Profit Margin* (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

g. *Earning Per Share* (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Tandelilin (2010)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI secara historis, telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal kala itu didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Perdagangan surat berharga dimulai dipasar modal Indonesia semenjak 3 Juni 1952. Namun, tonggak paling besar terjadi pada 10 Agustus 1977, yang dikenal sebagai kebangkitan pasar modal Indonesia. Setelah bursa efek Jakarta dipisahkan dari Institusi BAPEPAM tahun 1992 dan di swastakan, mulailah pasar modal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pasar modal tumbuh pesat pada

periode 1992-1997. Krisis di Asia Tenggara tahun 1997 membuat pasar modal jatuh. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke posisi paling rendah. Bagaimanapun, pasar modal tidak lepas dari arus investasi yang akan menentukan perekonomian suatu kawasan, tidak terkecuali Indonesia dari negara-negara di Asia Tenggara.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di gedung Bursa Efek Indonesia, kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

4.1.3. Sejarah dan Profil perusahaan

Berdasarkan *Purposive Sampling*, penelitian menunjukkan bahwa total perusahaan yang akan diteliti adalah 5 perusahaan.

1. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (“Perusahaan”) adalah suatu perseroan terbatas yang bergerak dibidang pengolahan minyak nabati dan minyak nabati spesialitas yang digunakan untuk industri makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas. Selain itu perusahaan juga bergerak dalam usaha bidang lokal, *ekspor, impor*.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dahulu dikenal dengan nama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan pada tahun 1968. Perusahaan disahkan menjadi perseroan terbatas (PT Cahaya Kalbar) pada tahun 1988 berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI No. C2-1390. HT.01.01.TH.88 tanggal 17 Februari 1988. Pada tahun 1996 menjadi perusahaan publik dengan nama PT Cahaya Kalbar Tbk. Pada tahun 2013 Perusahaan berganti nama menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan di bawah Grup *Wilmar International Limited* (“WIL”) yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Entitas induk Perusahaan adalah PT Sentratama Niaga Indonesia dan entitas pengendali pemegang saham Perusahaan adalah *Wilmar International Limited*.

Perusahaan berkantor pusat di Jl. Industri Selatan 3 Jababeka Tahap II GG No. 1, RT 000, RW 000, Pasirsari, Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17532. Untuk kantor perwakilan Perusahaan di Jakarta beralamat di Multivision Tower Lt. 12, Jl. Kuningan Mulia Kav. 9 B, Guntur Setiabudi, Jakarta Selatan 12980. Selain itu, Perusahaan memiliki pabrik dan kantor cabang dengan alamat

di Jl. Khatulistiwa Km 4,3 Batulayang, Pontianak 78244, Kalimantan Barat.

2. PT Sariguna Primatirta Tbk

Perseroan didirikan sejak tahun 1988 dengan nama PT Sari Guna, dan pada tahun 1989 Perseroan berubah nama dan hingga saat ini bernama PT Sariguna Primatirta Tbk. Perseroan merupakan bagian dari kelompok usaha Tanobel *Food* yang memproduksi makanan dan minuman. Kegiatan usaha utama Perseroan adalah sebagai produsen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK).

Tanobel berasal dari kata Tan dan Nobel. Tan diambil dari nama keluarga pendiri Perseroan keluarga Tanoko, yang telah berkontribusi aktif dalam menghasilkan produk minuman berkualitas terbaik. Sedangkan Nobel atau Noble berarti pengakuan atas produk berkualitas tinggi dengan pemberian servis yang memuaskan kepada konsumen. Tan dan Nobel melambangkan visi untuk menghasilkan produk dan layanan yang layak mendapatkan penghargaan Nobel.

Perseroan mulai beroperasi secara komersil sejak tahun 2003 melalui pengambilalihan AMDK dan minuman dengan merek “Anda” yang diolah dari mata air pegunungan Arjuna di Pandaan, Jawa Timur. Kemudian pada tahun 2004, Perseroan mendirikan pabrik pertamanya di Pandaan dan memproduksi AMDK dengan merek “Cleo” dengan fokus pemasaran pada daerah Jawa Timur. Sejak saat itu, Perseroan secara konsisten terus melakukan ekspansi usaha dengan mendirikan pabrik dan memperluas area pemasarannya ke daerah di luar Jawa Timur. Saat ini Perseroan telah memiliki 27 Pabrik dan 200 Cabang Logistik di bawah PT Sentralsari Primasentosa (perusahaan afiliasi) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

3. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001. Hal ini seiring dengan pembukaan pabrik baru yang mulai merambah hingga Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2005. Tak hanya sampai di situ, perusahaan semakin gencar untuk melebarkan sayap usaha-nya dengan membuka pabrik ke-tiga yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008.

Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang, Medan, dan Cikarang pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang dan Makassar.

4. PT Tunas Baru Lampung Tbk

Didirikan tahun 1973, PT. Tunas Baru Lampung menjadi salah satu anggota kelompok usaha Sungai Budi yang dibentuk tahun 1947 dan menjadi salah satu perintis industri pertanian di Indonesia. Keterlibatan tersebut berasal dari keinginan mendukung kemajuan negara dan memanfaatkan keunggulan

kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, kelompok usaha Sungai Budi merupakan salah satu pabrikan dan distributor pertanian terbesar di Indonesia berbasis produk konsumen. Anggota yang lain dalam kelompok usaha Sungai Budi adalah perusahaan publik PT Budi *Starch & Sweetener* Tbk (dahulu PT Budi Acid Jaya Tbk), pabrikan tepung tapioka terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia.

PT Tunas Baru Lampung mulai beroperasi di Lampung pada awal 1975, Perseroan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. PT Tunas Baru Lampung pertama kali terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta tanggal 14 Februari 2000. PT Tunas Baru Lampung Tbk berlokasi di Wisma Budi Lt. 8-9, Jl. H. R. Rasuna Said Kav C-6 Jakarta Selatan – Indonesia 12940.

5. PT Tigaraksa Satria Tbk

PT Tigaraksa Satria Tbk (selanjutnya disebut sebagai Perseroan) adalah perusahaan yang berfokus pada bidang penjualan dan distribusi barang konsumsi berskala nasional, dan juga kegiatan usaha lain melalui unit usaha dan entitas anak. Perseroan didirikan di Jakarta berdasarkan Akta No. 35 tanggal 17 November 1986 dari MMI Wiardi SH, Notaris di Jakarta. Akta tersebut mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-3127.HT.01.01. Th.87 tanggal 21 April 1987, dan diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 101 tanggal 19 Desember 1989.

Perseroan mulai beroperasi pada bulan Januari 1988 dengan mengambil unit usaha distribusi dari PT Tigaraksa (Holding), pendiri dan pemilik 100%

saham sebelum Perseroan didirikan. Hanya dalam waktu 2 tahun 4 bulan sejak mulai beroperasi, Perseroan mencatatkan sahamnya pada 21 April 1990 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang merupakan pasar modal di Indonesia, yang sejak tahun 2007 bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah menjadi perusahaan terbuka, Perseroan mengalami perkembangan secara signifikan selama kurun waktu 30 tahun. Saat ini, melalui unit-unit usaha dan entitas anak, Perseroan telah mengembangkan 4 (empat) unit bisnis lainnya yaitu, Penjualan dan pemasaran produk *Smart Family*, layanan produksi dan pengemasan produk bubuk, pengisian ulang gas dan produk kebutuhan rumah tangga, produksi, dan penjualan produk *kitchen appliance*, serta Penjualan dan distribusi produk melalui platform digital. Kantor pusat PT Tigaraksa Satria Tbk berlokasi di menara Duta Lantai 2 & 4, Jl. Rasuna Said Kav. B-9, Setiabudi, Jakarta Selatan DKI Jakarta – 12910.

4.2. Hasil Data Penelitian dan Perhitungan

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan struktur modal, profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1. Perhitungan Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang berasal dari

perbandingan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh industri (Brigham, 2011). Struktur modal adalah hal yang sangat berarti bagi perusahaan karena tinggi rendahnya struktur modal akan berpengaruh langsung pada posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang harus ditanggung, oleh sebab itu tingkat pengambalian perusahaan juga diharapkan semakin besar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Longterm Debt To Equity Ratio* (LTDER).

4.2.1.1. Debt To Asset Ratio (DAR)

Perhitungan *Debt To Asset Ratio* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perhitungan analisis *Debt To Asset* didapat dari total utang dibagi total ekuitas dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 1 Klasifikasi Hasil Perhitungan DAR
Pada Sampel Periode 2017-2021**

Kode Perusahaan	PERHITUNGAN DAR					Rata- Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
CEKA	0,35156	0,16451	0,18792	0,19529	0,18265	0,21639

CLEO	0,54916	0,23797	0,38457	0,31748	0,25709	0,34925
ROTI	0,3815	0,33613	0,33948	0,27503	0,32016	0,33046
TBLA	0,71479	0,70724	0,69113	0,69694	0,69207	0,70043
TGKA	0,63158	0,64199	0,53536	0,52448	0,48278	0,56324
Rata-Rata	0,52572	0,41757	0,42769	0,40184	0,38695	0,43195

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data mengenai *Debt To Asset Ratio* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Debt To Asset Ratio* sebesar 0,43195. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Debt To Asset Ratio* tertinggi adalah pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dengan rata-rata 0,70043, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Debt To Asset Ratio* terendah adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan rata-rata 0,21639.

4.2.1.2 Debt To Equity Ratio (DER)

Perhitungan *Debt To Equity Ratio* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perhitungan analisis *Debt To Equity Ratio* didapat dari total utang dibagi total ekuitas dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4. 2 Klasifikasi Hasil Perhitungan DER Pada Sampel Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	PERHITUNGAN DER					Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	

CEKA	0,54216	0,19691	0,2314	0,24269	0,22346	0,28732
CLEO	1,21807	0,31229	0,62488	0,46515	0,34605	0,59329
ROTI	0,61681	0,50633	0,51396	0,37937	0,47093	0,49748
TBLA	2,50617	2,41581	2,2376	2,29967	2,24751	2,34135
TGKA	1,71429	1,79321	1,15221	1,10297	0,93342	1,33921
Rata-Rata	1,3195	1,04491	0,95201	0,89797	0,84427	1,01173

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data mengenai *Debt To Equity Ratio* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Debt To Equity Ratio* sebesar 1,01173. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Debt To Equity Ratio* tertinggi adalah pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dengan rata-rata 2,34135, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Debt To Equity Ratio* terendah adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan rata-rata 0,28732.

4.2.1.3 Longterm Debt To Equity Ratio (LTDER)

Perhitungan *Longterm Debt To Equity Ratio* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perhitungan analisis *Longterm Debt To Equity Ratio* didapat dari total utang jangka panjang dibagi total ekuitas dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4. 3 Klasifikasi Hasil Perhitungan LTDER Pada Sampel Periode 2017-2021

Kode	PERHITUNGAN LTDER	Rata-
------	-------------------	-------

Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata
CEKA	0,05006	0,03487	0,03478	0,02722	0,0194	0,03327
CLEO	0,82594	0,12179	0,35742	0,30025	0,16346	0,35377
ROTI	0,25258	0,3262	0,15603	0,25403	0,30134	0,25804
TBLA	1,34666	1,72582	1,48663	1,38523	1,2882	1,44651
TGKA	0,29089	0,24759	0,23188	0,22331	0,18387	0,23551
Rata-Rata	0,55323	0,49125	0,45335	0,43801	0,39125	0,46542

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa data mengenai *Longterm Debt To Equity Ratio* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Longterm Debt To Equity Ratio* sebesar 0,46542. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Longterm Debt To Equity Ratio* tertinggi adalah pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dengan rata-rata 1,44651, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Longterm Debt To Equity Ratio* terendah adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan rata-rata 0,03327.

4.2.2. Perhitungan Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu di tingkat penjualan, aset serta modal saham tertentu (Priatna, 2016). Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Nilai profitabilitas yang semakin besar dari perusahaan dapat mencerminkan informasi yang positif bagi investor melakukan investasi. Pembelian saham perusahaan ini dilakukan karena dianggap dapat memberi laba yang lebih besar di masa depan bagi pemiliknya. Dalam penelitian

ini penulis menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

4.2.2.1 Net Profit Margin (NPM)

Perhitungan *Net Profit Margin* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perhitungan analisis *Net Profit Margin* didapat dari laba setelah bunga dan pajak dibagi penjualan dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4. 4 Klasifikasi Hasil Perhitungan NPM Pada Sampel Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	PERHITUNGAN NPM					Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
CEKA	0,02523	0,02553	0,06904	0,05003	0,0349	0,04095
CLEO	0,08163	0,07612	0,12011	0,13651	0,16376	0,11562
ROTI	0,05434	0,04597	0,07088	0,05249	0,08558	0,06185
TBLA	0,14225	0,1211	0,10267	0,08262	0,06171	0,10207
TGKA	0,02856	0,02765	0,03664	0,04428	0,04621	0,03667
Rata-Rata	0,0664	0,05927	0,07987	0,07319	0,07843	0,07143

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa data mengenai *Net Profit Margin* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Net Profit Margin* sebesar 0,07143. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi adalah pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) dengan rata-rata 0,11562, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Net Profit Margin* terendah adalah PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan rata-rata 0,03667.

4.2.2.2 Return On Asset (ROA)

Perhitungan *Return On Asset* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perhitungan analisis *Return On Asset* didapat dari laba setelah bunga dan pajak dibagi total asset dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. 5 Klasifikasi Hasil Perhitungan ROA Pada Sampel Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	PERHITUNGAN ROA					Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
CEKA	0,07713	0,07926	0,15466	0,11605	0,11021	0,10746
CLEO	0,07592	0,07586	0,10501	0,10128	0,13404	0,09842
ROTI	0,02969	0,02894	0,05052	0,03787	0,06713	0,04283
TBLA	0,06805	0,04678	0,03807	0,03503	0,03756	0,0451
TGKA	0,08716	0,09141	0,143	0,14235	0,14134	0,12105
Rata-Rata	0,06759	0,06445	0,09825	0,08652	0,09805	0,08297

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa data mengenai *Return On Asset* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Return On Asset* sebesar 0,08297. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Return On Asset* tertinggi adalah pada PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan rata-rata 0,12105, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Return On Asset* terendah adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,04283.

4.2.2.3 Return On Equity (ROE)

Perhitungan *Return On Equity* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung

data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perhitungan analisis *Return On Equity* didapat dari laba setelah bunga dan pajak dibagi total ekuitas dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4. 6 Klasifikasi Hasil Perhitungan ROE Pada Sampel Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	PERHITUNGAN ROE					Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
CEKA	0,119	0,09486	0,19045	0,14421	0,13484	0,13666
CLEO	0,1684	0,09955	0,17063	0,14839	0,18043	0,15348
ROTI	0,048	0,0436	0,07648	0,05224	0,09874	0,06381
TBLA	0,2386	0,15979	0,12326	0,1156	0,12198	0,15184
TGKA	0,2366	0,25532	0,30777	0,29935	0,27327	0,27446
Rata-Rata	0,1621	0,13063	0,17372	0,15196	0,16185	0,15605

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa data mengenai *Return On Equity* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Return On Equity* sebesar 0,15605. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Return On Equity* tertinggi adalah pada PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan rata-rata 0,27446, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Return On Equity* terendah adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,06381.

4.2.3. Perhitungan Harga Saham

Harga saham adalah harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan

pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Perhitungan harga saham dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu rasio *Earning Per Share* (EPS). Perhitungan analisis *Earning Per Share* didapat dari laba setelah bunga dan pajak dibagi jumlah saham beredar dikali dengan 100% dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 7 Klasifikasi Perhitungan EPS Pada Sampel Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	PERHITUNGAN EPS					Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
CEKA	180,539	155,714	362,116	305,567	314,398	263,667
CLEO	22,8062	5,27181	10,8964	11,0644	15,0593	13,0196
ROTI	21,8806	20,5563	38,2315	27,2546	45,4766	30,6799
TBLA	178,648	143,086	123,741	127,427	148,241	144,229
TGKA	277,576	346,88	466,436	521,029	523,803	427,145
Rata-Rata	136,29	134,302	200,284	198,469	209,396	175,748

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa data mengenai *Earning Per Share* pada periode 2017-2021 sebanyak 5 perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai rata-rata persentase *Earning Per Share* sebesar 175,748. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi adalah pada PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan rata-rata 427,145, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Earning Per Share* terendah adalah PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) dengan rata-rata 13,0196.

4.3. Analisis dan Pembahasan

4.3.1. Analisis

4.3.1.1. Analisis Hubungan *Debt To Asset Ratio* Dengan Harga Saham

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Debt To Asset Ratio* dengan Variabel Y yaitu Harga Saham.

Perhitungan analisis Hubungan *Debt To Asset Ratio* dengan Harga Saham disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Tahun	DAR	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,35156	180,539	-	-
2018	0,16451	155,714	(14%)	Positif
2019	0,18792	362,116	133%	Positif
2020	0,19529	305,567	(16%)	Positif
2021	0,18265	314,398	3%	Negatif
Rata-Rata	0,21639	263,667	27%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan semakin sedikit melakukan pendanaan dengan utang. Perusahaan ini memiliki kemungkinan aset yang dimiliki hanya sebagian kecil dibiayai oleh utang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Melihat dari tabel 4.8 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -14%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 133%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun menjadi -16% dan 3%.

Tabel 4. 9 Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Tahun	DAR	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,54916	22,8062	-	-
2018	0,23797	5,27181	(77%)	Positif
2019	0,38457	10,8964	107%	Positif
2020	0,31748	11,0644	2%	Negatif
2021	0,25709	15,0593	36%	Negatif
Rata-Rata	0,34925	13,0196	17%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan semakin banyak melakukan pendanaan dengan utang. Perusahaan ini memiliki kemungkinan aset yang dimiliki sebagian besar dibiayai oleh utang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Melihat dari tabel 4.9 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -77%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 107%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 2% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 36%.

Tabel 4. 10 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Tahun	DAR	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,3815	21,8806	-	-
2018	0,33613	20,5563	(6%)	Positif

2019	0,33948	38,2315	86%	Positif
2020	0,27503	27,2546	(29%)	Positif
2021	0,32016	45,4766	67%	Positif
Rata-Rata	0,33046	30,6799	30%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan semakin sedikit melakukan pendanaan dengan utang. Perusahaan ini memiliki kemungkinan aset yang dimiliki hanya sebagian kecil dibiayai oleh utang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Melihat dari tabel 4.10 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -6%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 86%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi -29% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 67%.

Tabel 4. 11 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tahun	DAR	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,71479	178,648	-	-
2018	0,70724	143,086	(20%)	Positif

2019	0,69113	123,741	(14%)	Positif
2020	0,69694	127,427	3%	Positif
2021	0,69207	148,241	16%	Negatif
Rata-Rata	0,70043	144,229	(4%)	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan semakin sedikit melakukan pendanaan dengan utang. Perusahaan ini memiliki kemungkinan aset yang dimiliki hanya sebagian kecil dibiayai oleh utang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Melihat dari tabel 4.11 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -20%, pada tahun 2019-2020 persentasenya menurun menjadi -14% dan 3%, dan pada tahun 2021 persentasenya naik menjadi 16%.

Tabel 4. 12 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Tahun	DAR	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,63158	277,576	-	-
2018	0,64199	346,88	25%	Positif
2019	0,53536	466,436	34%	Negatif
2020	0,52448	521,029	12%	Negatif
2021	0,48278	523,803	1%	Negatif
Rata-Rata	0,56324	427,145	18%	Negatif

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.12 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan

perusahaan semakin banyak melakukan pendanaan dengan utang. Perusahaan ini memiliki kemungkinan aset yang dimiliki sebagian besar dibiayai oleh utang dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Melihat dari tabel 4.12 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 25%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 34%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 12% dan 1%.

Tabel 4. 13 Hasil DAR dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Positif
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Negatif
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Positif
TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Positif
TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Negatif
Hasil		Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.13 secara keseluruhan *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan positif terhadap *Earning Per Share* atau harga saham. Hubungan positif didapatkan dengan menggunakan perhitungan model matematika sederhana yaitu apabila DAR dengan harga saham sama- sama naik atau sama-sama turun (searah) artinya positif, sebaliknya apabila DAR dengan harga saham berlawanan (ada yang naik, ada yang turun) artinya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* menjadi salah satu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Debt To Asset Ratio memiliki hubungan terhadap *Earning Per Share* atau harga saham sehingga menunjukkan perusahaan semakin baik karena risiko perusahaan untuk bangkrut semakin kecil karena aset yang dimiliki hanya sebagian kecil dibiayai oleh utang. Sedangkan *Debt To Asset Ratio* yang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

4.3.1.2. Analisis Hubungan *Debt To Equity Ratio* Dengan Harga Saham

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Debt To Equity Ratio* dengan Variabel Y yaitu Harga Saham.

Perhitungan analisis Hubungan *Debt To Equity Ratio* dengan Harga Saham disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 14 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Tahun	DER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,54216	180,539	-	-
2018	0,19691	155,714	-14%	Positif
2019	0,2314	362,116	133%	Positif
2020	0,24269	305,567	-16%	Negatif
2021	0,22346	314,398	3%	Negatif
Rata-Rata	0,28732	263,667	27%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.14 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan semakin rendahnya pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Artinya semakin besar komposisi utang dibandingkan modal

yang dimiliki perusahaan. Komposisi utang yang tinggi akan mempengaruhi proporsi risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham atau pemilik modal.

Melihat dari tabel 4.14 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -14%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 133%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun menjadi -16% dan 3%.

Tabel 4. 15 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Tahun	DER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	1,21807	22,8062	-	-
2018	0,31229	5,27181	(77%)	Positif
2019	0,62488	10,8964	107%	Positif
2020	0,46515	11,0644	2%	Negatif
2021	0,34605	15,0593	36%	Negatif
Rata-Rata	0,59329	13,0196	17%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.15 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Artinya semakin besar komposisi utang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Komposisi utang yang tinggi akan mempengaruhi proporsi risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham atau pemilik modal.

Melihat dari tabel 4.15 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -77%, pada tahun 2019

persentasenya naik menjadi 107%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 2% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 36%.

Tabel 4. 16 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Tahun	DER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,61681	21,8806	-	-
2018	0,50633	20,5563	(6%)	Positif
2019	0,51396	38,2315	86%	Positif
2020	0,37937	27,2546	(29%)	Positif
2021	0,47093	45,4766	67%	Positif
Rata-Rata	0,49748	30,6799	30%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.16 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan pendanaan dengan modal sendiri.

Melihat dari tabel 4.16 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -6%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 86%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi -29% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 67%.

Tabel 4. 17 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tahun	DER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	2,50617	178,648	-	-
2018	2,41581	143,086	(20%)	Positif
2019	2,2376	123,741	(14%)	Positif
2020	2,29967	127,427	3%	Positif

2021	2,24751	148,241	16%	Negatif
Rata-Rata	2,34135	144,229	(4%)	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.17 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan pendanaan dengan modal sendiri.

Melihat dari tabel 4.17 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -20%, pada tahun 2019-2020 persentasenya menurun menjadi -14% dan 3%, dan pada tahun 2021 persentasenya naik menjadi 16%.

Tabel 4. 18 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Tahun	DER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	1,71429	277,576	-	-
2018	1,79321	346,88	25%	Positif
2019	1,15221	466,436	34%	Negatif
2020	1,10297	521,029	12%	Negatif
2021	0,93342	523,803	1%	Negatif
Rata-Rata	1,33921	427,145	18%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.18 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh

pemegang saham. Artinya semakin besar komposisi utang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Komposisi utang yang tinggi akan mempengaruhi proporsi risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham atau pemilik modal.

Melihat dari tabel 4.18 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 25%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 34%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 12% dan 1%.

Tabel 4. 19 Hasil DER dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Negatif
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Positif
TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Positif
TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Negatif
Hasil		Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.19 secara keseluruhan *Debt To Equity Ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *Earning Per Share* atau harga saham. Hubungan negatif didapatkan dengan menggunakan perhitungan model matematika sederhana yaitu apabila DER dengan harga saham sama-sama naik atau sama-sama turun (searah) artinya positif, sebaliknya apabila DER dengan harga saham berlawanan (ada yang naik, ada yang turun) artinya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* menjadi salah satu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Debt To Equity Ratio tidak memiliki hubungan terhadap *Earning Per Share* atau harga saham sehingga menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Artinya semakin besar komposisi utang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Komposisi utang yang tinggi akan mempengaruhi proporsi risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham atau pemilik modal. Jika *Debt To Equity Ratio* perusahaan tinggi, akan ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan utang.

4.3.1.3.. Analisis Hubungan *Longterm Debt To Equity Ratio* Dengan Harga Saham

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Longterm Debt To Equity Ratio* dengan Variabel Y yaitu Harga Saham.

Perhitungan analisis Hubungan *Longterm Debt To Equity Ratio* dengan Harga Saham disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 20 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Tahun	LTDER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,05006	180,539	-	-
2018	0,03487	155,714	(14%)	Positif
2019	0,03478	362,116	133%	Negatif

2020	0,02722	305,567	(16%)	Positif
2021	0,0194	314,398	3%	Negatif
Rata-Rata	0,03327	263,667	27%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.20 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan besarnya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel 4.20 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -14%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 133%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun menjadi -16% dan 3%.

Tabel 4. 21 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Tahun	LTDER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,82594	22,8062	-	-
2018	0,12179	5,27181	(77%)	Positif
2019	0,35742	10,8964	107%	Positif
2020	0,30025	11,0644	2%	Negatif
2021	0,16346	15,0593	36%	Negatif
Rata-Rata	0,35377	13,0196	17%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.21 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham,

menunjukkan besarnya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel 4.21 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -77%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 107%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 2% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 36%.

Tabel 4. 22 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Tahun	LTDER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,25258	21,8806	-	-
2018	0,3262	20,5563	(6%)	Negatif
2019	0,15603	38,2315	86%	Negatif
2020	0,25403	27,2546	(29%)	Negatif
2021	0,30134	45,4766	67%	Positif
Rata-Rata	0,25804	30,6799	30%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.22 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan besarnya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel 4.22 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun

2017 ke 2018 yaitu -6%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 86%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi -29% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 67%.

Tabel 4. 23 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tahun	LTDER	EPS	Persentase	Hubungan
2017	1,34666	178,648	-	-
2018	1,72582	143,086	(20%)	Negatif
2019	1,48663	123,741	(14%)	Positif
2020	1,38523	127,427	3%	Negatif
2021	1,2882	148,241	16%	Negatif
Rata-Rata	1,44651	144,229	(4%)	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.23 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan besarnya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel 4.23 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -20%, pada tahun 2019-2020 persentasenya menurun menjadi -14% dan 3%, dan pada tahun 2021 persentasenya naik menjadi 16%.

Tabel 4. 24 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Tahun	LTDER	EPS	Persentase	Hubungan
--------------	--------------	------------	-------------------	-----------------

2017	0,29089	277,576	-	-
2018	0,24759	346,88	25%	Negatif
2019	0,23188	466,436	34%	Negatif
2020	0,22331	521,029	12%	Negatif
2021	0,18387	523,803	1%	Negatif
Rata-Rata	0,23551	427,145	18%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.24 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan besarnya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel 4.24 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 25%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 34%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 12% dan 1%.

Tabel 4. 25 Hasil LTDER dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Negatif
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Negatif

TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Negatif
TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Negatif
Hasil		Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.25 secara keseluruhan *Longterm Debt To Equity Ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *Earning Per Share* atau harga saham. Hubungan negatif didapatkan dengan menggunakan perhitungan model matematika sederhana yaitu apabila LTDER dengan harga saham sama-sama naik atau sama-sama turun (searah) artinya positif, sebaliknya apabila LTDER dengan harga saham berlawanan (ada yang naik, ada yang turun) artinya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Longterm Debt To Equity Ratio* menjadi salah satu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Longterm Debt To Equity Ratio tidak memiliki hubungan terhadap *Earning Per Share* atau harga saham sehingga menunjukkan besarnya beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan tersebut. Sedangkan semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin kecil beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga utang yang ditanggung perusahaan tersebut rendah dan akan menaikkan laba perusahaan, sehingga hal ini akan direspon positif oleh para investor dipasar modal.

4.3.1.4.. Analisis Hubungan *Net Profit Margin* Dengan Harga Saham

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Net Profit margin* dengan Variabel Y yaitu Harga Saham.

Perhitungan analisis Hubungan *Net Profit Margin* dengan Harga Saham disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 26 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Tahun	NPM	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,02523	180,539	-	-
2018	0,02553	155,714	(14%)	Negatif
2019	0,06904	362,116	133%	Positif
2020	0,05003	305,567	(16%)	Positif
2021	0,0349	314,398	3%	Negatif
Rata-Rata	0,04095	263,667	27%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.26 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Net Profit Margin* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan kemampuan perusahaan belum cukup baik dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Selian itu, menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan belum cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan atau jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. NPM yang rendah akan membuat kurang menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham perusahaan menurun.

Melihat dari tabel 4.26 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -14%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 133%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun menjadi -16% dan 3%.

Tabel 4. 27 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Tahun	NPM	EPS	Persentase	Hubungan
--------------	------------	------------	-------------------	-----------------

2017	0,08163	22,8062	-	-
2018	0,07612	5,27181	(77%)	Positif
2019	0,12011	10,8964	107%	Positif
2020	0,13651	11,0644	2%	Positif
2021	0,16376	15,0593	36%	Positif
Rata-Rata	0,11562	13,0196	17%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.27 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Net Profit Margin* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya cukup baik karena semakin besar rasio, berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan meningkat.

Melihat dari tabel 4.27 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -77%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 107%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 2% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 36%.

Tabel 4. 28 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Tahun	NPM	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,05434	21,8806	-	-
2018	0,04597	20,5563	(6%)	Positif
2019	0,07088	38,2315	86%	Positif
2020	0,05249	27,2546	(29%)	Positif

2021	0,08558	45,4766	67%	Positif
Rata-Rata	0,06185	30,6799	30%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.28 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Net Profit Margin* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya cukup baik karena semakin besar rasio, berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan meningkat.

Melihat dari tabel 4.28 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -6%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 86%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi -29% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 67%.

Tabel 4. 29 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tahun	NPM	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,14225	178,648	-	-
2018	0,1211	143,086	(20%)	Positif
2019	0,10267	123,741	(14%)	Positif
2020	0,08262	127,427	3%	Negatif
2021	0,06171	148,241	16%	Negatif

Rata-Rata	0,10207	144,229	(4%)	Negatif
------------------	----------------	----------------	-------------	----------------

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.29 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Net Profit Margin* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan kemampuan perusahaan belum cukup baik dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Selian itu, menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan belum cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan atau jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. NPM yang rendah akan membuat kurang menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham perusahaan menurun.

Melihat dari tabel 4.29 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -20%, pada tahun 2019-2020 persentasenya menurun menjadi -14% dan 3%, dan pada tahun 2021 persentasenya naik menjadi 16%.

Tabel 4. 30 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Tahun	NPM	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,02856	277,576	-	-
2018	0,02765	346,88	25%	Negatif
2019	0,03664	466,436	34%	Positif
2020	0,04428	521,029	12%	Positif
2021	0,04621	523,803	1%	Positif
Rata-Rata	0,03667	427,145	18%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.30 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Net Profit Margin* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya cukup baik karena semakin besar rasio, berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan meningkat.

Melihat dari tabel 4.30 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 25%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 34%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 12% dan 1%.

Tabel 4. 31 Hasil NPM dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Positif
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Positif
TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Negatif
TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Positif
Hasil		Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.31 secara keseluruhan *Net Profit Margin* memiliki hubungan positif terhadap *Earning Per Share* atau harga saham. Hubungan positif didapatkan dengan menggunakan perhitungan model matematika sederhana yaitu apabila *Net Profit Margin* dengan harga saham sama-sama naik atau sama-sama turun (searah) artinya positif, sebaliknya apabila *Net Profit Margin* dengan harga saham berlawanan (ada yang naik, ada yang turun) artinya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* menjadi salah satu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Net Profit Margin memiliki hubungan terhadap *Earning Per Share* atau harga saham sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya cukup baik. Semakin tinggi NPM maka akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan akan menyebabkan harga saham meningkat, disinilah akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Laba yang tinggi akan menghasilkan harga saham perusahaan yang tinggi juga, oleh karena itu NPM juga berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.1.5.. Analisis Hubungan *Return On Asset* Dengan Harga Saham

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Return On Asset* dengan Variabel Y yaitu Harga Saham.

Perhitungan analisis Hubungan *Return On Asset* dengan Harga Saham disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 32 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Tahun	ROA	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,07713	180,539	-	-
2018	0,07926	155,714	(14%)	Negatif
2019	0,15466	362,116	133%	Positif
2020	0,11605	305,567	(16%)	Positif
2021	0,11021	314,398	3%	Negatif
Rata-Rata	0,10746	263,667	27%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.32 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan, serta tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan menurun.

Melihat dari tabel 4.32 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -14%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 133%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun menjadi -16% dan 3%.

Tabel 4. 33 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Tahun	ROA	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,07592	22,8062	-	-
2018	0,07586	5,27181	(77%)	Positif
2019	0,10501	10,8964	107%	Positif
2020	0,10128	11,0644	2%	Negatif
2021	0,13404	15,0593	36%	Positif
Rata-Rata	0,09842	13,0196	17%	Positif

Sumber: Data diolah., 2023

Berdasarkan Tabel 4.33 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba bersih, sehingga nilai harga saham perusahaan semakin meningkat.

Melihat dari tabel 4.33 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -77%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 107%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 2% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 36%.

Tabel 4. 34 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Tahun	ROA	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,02969	21,8806	-	-
2018	0,02894	20,5563	(6%)	Positif
2019	0,05052	38,2315	86%	Positif
2020	0,03787	27,2546	(29%)	Positif
2021	0,06713	45,4766	67%	Positif
Rata-Rata	0,04283	30,6799	30%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.34 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba bersih, sehingga nilai harga saham perusahaan semakin meningkat.

Melihat dari tabel 4.34 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -6%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 86%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi -29% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 67%.

Tabel 4. 35 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tahun	ROA	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,06805	178,648	-	-
2018	0,04678	143,086	(20%)	Positif
2019	0,03807	123,741	(14%)	Positif
2020	0,03503	127,427	3%	Negatif
2021	0,03756	148,241	16%	Positif
Rata-Rata	0,0451	144,229	(4%)	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.35 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba bersih, sehingga nilai harga saham perusahaan semakin meningkat.

Melihat dari tabel 4.35 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -20%, pada tahun 2019-2020 persentasenya menurun menjadi -14% dan 3%, dan pada tahun 2021 persentasenya naik menjadi 16%.

Tabel 4. 36 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Tahun	ROA	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,08716	277,576	-	-
2018	0,09141	346,88	25%	Positif
2019	0,143	466,436	34%	Negatif
2020	0,14235	521,029	12%	Negatif
2021	0,14134	523,803	1%	Negatif
Rata-Rata	0,12105	427,145	18%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.36 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan, serta tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan menurun..

Melihat dari tabel 4.36 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 25%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 34%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 12% dan 1%.

Tabel 4. 37 Hasil ROA dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Positif
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Positif
TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Positif

TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Negatif
Hasil		Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.37 secara keseluruhan *Return On Asset* memiliki hubungan positif terhadap *Earning Per Share* atau harga saham. Hubungan positif didapatkan dengan menggunakan perhitungan model matematika sederhana yaitu apabila *Return On Asset* dengan harga saham sama-sama naik atau sama-sama turun (searah) artinya positif, sebaliknya apabila *Return On Asset* dengan harga saham berlawanan (ada yang naik, ada yang turun) artinya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* menjadi salah satu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Return On Asset memiliki hubungan terhadap *Earning Per Share* atau harga saham sehingga menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba bersih, sehingga nilai harga saham perusahaan semakin meningkat. Semakin tinggi *Return On Asset* maka akan semakin efisien dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang besar dan posisi perusahaan akan dianggap semakin baik sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi. Karena ROA yang besar artinya aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. Perusahaan dengan prospek laba yang bagus menjadi incaran para investor karena dianggap mampu membayar dividen.

4.3.1.6. Analisis Hubungan *Return On Equity* Dengan Harga Saham

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Return On Equity* dengan Variabel Y yaitu Harga Saham.

Perhitungan analisis Hubungan *Return On Equity* dengan Harga Saham disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 38 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Tahun	ROE	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,119	180,539	-	-
2018	0,09486	155,714	(14%)	Positif
2019	0,19045	362,116	133%	Negatif
2020	0,14421	305,567	(16%)	Positif
2021	0,13484	314,398	3%	Negatif
Rata-Rata	0,13666	263,667	27%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.38 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Equity* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan serta perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal sendiri untuk mempeoleh laba perusahaan.

Melihat dari tabel 4.38 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -14%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 133%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun menjadi -16% dan 3%.

Tabel 4. 39 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Tahun	ROE	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,1684	22,8062	-	-
2018	0,09955	5,27181	(77%)	Positif
2019	0,17063	10,8964	107%	Positif
2020	0,14839	11,0644	2%	Negatif
2021	0,18043	15,0593	36%	Positif

Rata-Rata	0,15348	13,0196	17%	Positif
------------------	----------------	----------------	------------	----------------

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.39 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Equity* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, karena pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup baik.

Melihat dari tabel 4.39 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -77%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 107%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 2% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 36%.

Tabel 4. 40 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Tahun	ROE	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,048	21,8806	-	-
2018	0,0436	20,5563	(6%)	Positif
2019	0,07648	38,2315	86%	Positif
2020	0,05224	27,2546	(29%)	Positif
2021	0,09874	45,4766	67%	Positif
Rata-Rata	0,06381	30,6799	30%	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.40 PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Equity* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, karena pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup baik.

Melihat dari tabel 4.40 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung naik walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -6%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 86%, dan pada tahun 2020 persentasenya menurun cukup jauh menjadi -29% dan pada tahun 2021 persentasenya kembali naik menjadi 67%.

Tabel 4. 41 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tahun	ROE	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,2386	178,648	-	-
2018	0,15979	143,086	(20%)	Positif
2019	0,12326	123,741	(14%)	Positif
2020	0,1156	127,427	3%	Negatif
2021	0,12198	148,241	16%	Positif
Rata-Rata	0,15184	144,229	(4%)	Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.41 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki hubungan positif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Equity* memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, karena pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup baik.

Melihat dari tabel 4.41 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu -20%, pada tahun 2019-2020 persentasenya menurun menjadi -14% dan 3%, dan pada tahun 2021 persentasenya naik menjadi 16%.

Tabel 4. 42 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

Tahun	ROE	EPS	Persentase	Hubungan
2017	0,2366	277,576	-	-
2018	0,25532	346,88	25%	Positif
2019	0,30777	466,436	34%	Positif
2020	0,29935	521,029	12%	Negatif
2021	0,27327	523,803	1%	Negatif
Rata-Rata	0,27446	427,145	18%	Negatif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.42 PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) memiliki hubungan negatif, dari hasil ini dapat di artikan bahwa *Return On Equity* tidak memiliki hubungan dengan *Earning Per Share* atau harga saham, menunjukkan tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan serta perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal sendiri untuk memperoleh laba perusahaan.

Melihat dari tabel 4.42 persentase *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh PT

Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2017-2021 berfluktuatif, namun cenderung menurun walaupun persentasenya tidak terlalu jauh. Persentase pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 25%, pada tahun 2019 persentasenya naik menjadi 34%, dan pada tahun 2020-2021 persentasenya menurun cukup jauh menjadi 12% dan 1%.

Tabel 4. 43 Hasil ROE dan EPS Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Negatif
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Positif
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Positif
TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Positif
TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Negatif
Hasil		Positif

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.43 secara keseluruhan *Return On Equity* memiliki hubungan positif terhadap *Earning Per Share* atau harga saham. Hubungan positif didapatkan dengan menggunakan perhitungan model matematika sederhana yaitu apabila *Return On Equity* dengan harga saham sama-sama naik atau sama-sama turun (searah) artinya positif, sebaliknya apabila *Return On Equity* dengan harga saham berlawanan (ada yang naik, ada yang turun) artinya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* menjadi salah satu faktor penentu terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Return On Equity memiliki hubungan terhadap *Earning Per Share* atau harga saham sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, karena pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup baik.

Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh maka investor akan menyukai saham perusahaan serta semakin tinggi juga minat atau permintaan dari investor untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Apabila ROE perusahaan tetap stabil atau terus menunjukkan peningkatan 5 tahun terakhir itu merupakan sinyal baik bagi investor. Artinya perusahaan berhasil mengelola modal yang diinvestasikan oleh investor sehingga investor menaruh kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan begitu setiap penggunaan modal berarti mampu menghasilkan laba sehingga hal ini akan memberikan dampak baik bagi investor.

4.3.2. Pembahasan

4.3.2.1. Hubungan Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola utang dan mendanai asetnya dengan baik, sehingga laba yang dihasilkan tidak maksimal. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Di sisi lain perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban daripada profitabilitas kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi

kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian struktur modal yang semakin tinggi menunjukkan bahwa besarnya tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan investor takut untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut, karena dengan melihat ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi utangnya yang akan berdampak pada tingkat keuntunganyang di dapat oleh investor. Sehingga menyebabkan permintaan atas saham pada perusahaan tersebut menurun dan berdampak pada penurunan harga saham.

Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur modal keuangan jangka panjang perusahaan. Kombinasi yang tepat antara utang dan ekuitas diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hanafi dan Handayani (2019), Linanda & Afriyenis (2018), dan Wehantouw et al., (2017) menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki hubungan terhadap harga saham, sedangkan Ircham (2014), Menon (2016), dan Hasudungan et al., (2017) menyatakan bahwa struktur modal memiliki hubungan terhadap harga saham.

4.3.2.2. Hubungan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam

hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri.

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup jangka panjang dari perusahaan, sebab profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik prospek dari suatu perusahaan dimasa mendatang, dimana profitabilitas ini dapat menjadi sinyal yang penting bagi investor untuk dapat mengambil keputusan investasi, serta untuk mengetahui keberhasilan kinerja perusahaan saat ini maupun masa depan. Karena jika perusahaan tidak memperoleh keuntungan (*Profit*), maka perusahaan akan kesulitan untuk dapat memperoleh modal dari pihak luar. Pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan pasti akan berusaha sebaik mungkin untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidup dan masa depan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah mencukupi untuk membiayai seberapa besar kebutuhan dana internal perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik produktivitas aset dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini akan meningkatkan daya tarik investor untuk terus berinvestasi karena investor mengharapkan *return* yang tinggi dari perusahaan sehingga harga saham di pasar modal akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ircham (2014), Wehantouw et al., (2017), dan Winata et al., (2021), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan terhadap harga saham. Sedangkan Anggraini (2018), Alaagam (2019) dan Hasudungan et al., (2017), menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki

hubungan terhadap harga saham.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Variabel struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Longterm Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan struktur modal terkait dengan keputusan dalam penggunaan utang, karena tinggi atau rendahnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Serta perusahaan sebaiknya menjaga konsistensi dalam menjaga stabilitas profitabilitas dengan kemampuan memperoleh laba maksimum. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modal.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah variabel independen, memperluas populasi dan sampel penelitian serta menambah tahun

penelitian agar hasil penelitian jauh lebih baik. Dan juga diharapkan tidak hanya menggunakan *Earning Per Share* sebagai pengukuran dalam mencari harga saham, misalnya dapat menggunakan pengukuran yang menggunakan harga saham penutupan (*Closing Price*), atau *Price To Book Value* (PBV).

DAFTAR PUSTAKA

- Alaagam, Q. 2019. *Hubungan Profitabilitas dan Harga Saham: Studi Kasus dari Sektor Perbankan Saudi*. Jurnal Penelitian Keuangan dan Akuntansi 10(14):91-101.
- Al umar, A. ulil albab, & Nur Savitri, A. S. 2020. *Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham*. Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan, 4(2).
- Andriani, P., & Rudianto, D. 2019. *Pengaruh Tingkat Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei (Bei) Periode 2010-2017*. Management, and Industry (JEMI), 2(1), 48–60.
- Anggraini, P. 2018. *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. JOM FISIP 5(1):1-15
- Annisa, M. L., & Amalia, R. F. 2018. *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 sampai dengan 2017)*. Balance Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 3(2), 308.
- Arianti, V. 2013. *Pengaruh Likuiditas saham dan Pertumbuhan Penjualan Produk terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011*.
- Arindita, G., & Sampurno, R. D. 2015. *Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Size Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada perusahaan Wholesale dan Retail yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)*. Diponegoro Journal of Management, 4(2), 1–11.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan : Fundamentals of Financial Management (buku 2) (Terjemahan Ali Akbar Yulianto) (10th ed.)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fajrin, P. H., & Laily, N. 2016. *Analisis profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 5(6).
- Febriana, E., Djumahir, & Helmy, A. D. 2016. *Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada 2011-2013)*. Jurnal Ekonomi Bisnis, 21(2), 163–178.

- Handanu, R. C. 2017. *Pengaruh Analisis Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Dalam Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015* (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Hanafi, M.I. dan S.R Handayani. 2019. *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) 74(1):1-9.
- Ircham, M. 2014. *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 11(1), 82708.
- Iping, B., 2021. *Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian*. Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis, 145.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. Journal Of Financial Economics 3 , 305-360.
- Kasmir, (2019). *Analisis Laporan Keuangan (II ed)*. Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, P. A., & Priantinah, D. 2012. *Pengaruh return on investment (ROI), earning per share (EPS), dan dividen per share (DPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2008-2010*. Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 1(2), 50-64.
- Linanda, R., & Afriyenis, W. 2018. *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 3(1).
- Maulana, F. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2012*.
- Menon, U.V. 2016. *Impact of Capital Structure on Stock Prices: Evidence from Oman*. International Journal of Economics and Finance 8(9):249-257.
- Mujit, T. 2021. *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Palopo*. 1–18.
- Mukhid, A. 2021. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. In Syria Studies (Vol.7,Issue1).
- Nasution, S. 2017. *Variabel penelitian*. Raudhah, 05(02), 1–9.
- Nopianti, R., & Suparno. 2021. *Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi, 8(1).

- Nopianti, R., & Suparno. 2021. *Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi, 8(1).
- Nugroho, S. 2008. *Evaluasi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Indonesia Dan Implikasi Kebijakannya*. Riptek, 2(1), 18–21.
- Hasudungan, J., Dwiatmanto dan Z.A Zahroh. 2017. *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) 46(1):103-112.
- Oktavia, I., & Genjar, K. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham*. Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma, 6(1), 29–39.
- Priatna, H. 2016. *Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 7(2), 44–53.
- Putri, A. M. 2019. *Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI*. 1–95.
- Putri, L. P. 2015. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 16(02), 49–59.
- Spence, M. 1973. *Job Market Signaling*. The Quarterly Journal Of Economics, Vol. 87, No. 3 ,355-374.
- Sitorus, M., Hamid, E., & Suprihanto, S. 2021. *Analisis Return on Assets (Roa) Dan Earning Per Share (Eps) Dalam Menilai Harga Saham Pada Pt. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. Periode Tahun 2016–2020*. Al-Misbah, 2(1), 126–136.
- Soebiantoro, U. 2021. *Perdagangan Saham Yang Paling Moncer Dalam Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan, 48–56.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tanapuan, E. Y. T. 2022. *Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnismen : Riset Bisnis Dan Manajemen, 3(3), 01–14.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dari Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta. Kanisius.

- Wahyuni, R. E., & Wahyuati, A. 2017. *Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 6(4).
- Wehantouw, J. D., Tommy, P., & Tampenawas, J. L. . 2017. *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015*. Jurnal EMBA, 5(3), 3385–3394.
- Winata, J., Yuniar, K., Olivia, O., & Sinaga, S. P. 2021. *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap harga saham (Studi kasus pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), 4(1), 696–706.
- Zahroh, J. H. D. dan. 2020. *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 11(1), 82708